

## Gambaran Kasus Gantung Diri di Kota Manado Periode Tahun 2018-2019

Eflika C. Rapang,<sup>1</sup> Erwin G. Kristanto,<sup>2</sup> Nola T. S. Mallo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado/RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou

Email: [eflikarapang@icloud.com](mailto:eflikarapang@icloud.com)

**Abstract:** Suicide by hanging has become one of the most global problems and the second highest cause of deaths in Indonesia's population of 15-29 years old. This study was aimed to obtain the case description of suicide by hanging in Manado from 2018 to 2019. This was a retrospective and descriptive study using data of the Police Station in Manado. The results showed that there were 13 cases of suicide by hanging during 2018-2019 consisted of 6 cases in 2018 and 7 cases in 2019. The majority of cases were male (13 cases), age between 17-25 years old (4 cases), senior high school educated (7 cases), unemployment (6 cases), using nylon straps to hang themselves (9 cases), with love problems as modus (5 cases). In conclusion, the number of suicide by hanging cases in 2019 was higher than in 2018. Most cases were male, aged 17-25 years old, with love problem as the motive/modus.

**Keywords:** suicide, suicide by hanging

**Abstrak:** Bunuh diri dengan cara gantung diri telah menjadi salah satu masalah global dan menjadi penyebab kedua kematian pada usia produktif 15-29 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kasus gantung diri di Kota Manado periode tahun 2018-2019. Jenis penelitian ialah deskriptif retrospektif menggunakan data dari Polresta Manado. Hasil penelitian mendapatkan 13 kasus gantung diri. Kasus gantung diri lebih banyak pada tahun 2019 yaitu 7 kasus. Jenis kelamin terbanyak yang melakukan gantung diri ialah semuanya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 13 kasus. Usia terbanyak ialah 17-25 tahun (masa remaja akhir) sebanyak 4 kasus. Pendidikan terbanyak ialah pendidikan akhir SMA sebanyak 7 kasus. Pekerjaan terbanyak ialah tidak memiliki pekerjaan sebanyak 6 kasus. Benda yang digunakan terbanyak ialah tali nilon sebanyak 9 kasus. Modus/motif terbanyak melakukan gantung diri karena masalah percintaan/asmara sebanyak 5 kasus. Simpulan penelitian ini ialah jumlah kasus gantung diri di Kota Manado tahun 2019 lebih banyak dibandingkan tahun 2018. Kasus terbanyak ialah berjenis kelamin laki-laki, usia produktif 17-25 tahun, dengan modus/motif melakukan gantung diri karena masalah percintaan.

**Kata kunci:** bunuh diri, gantung diri

### PENDAHULUAN

Kasus dengan gantung diri merupakan metode bunuh diri yang paling sering dijumpai di berbagai negara. Gantung diri (*hanging*) adalah suatu keadaan terjadinya kontriksi dari leher oleh alat penjerat yang ditimbulkan oleh berat badan seluruh atau sebagian. Dengan demikian berarti alat penjerat bersifat pasif, sedangkan berat badan bersifat aktif, yang berakibat terjadi

kontriksi pada leher. Pada gantung diri, kematian terjadi akibat pengecilan dengan alat jerat, dimana gaya yang bekerja pada leher berasal dari hambatan gravitasi berat tubuh atau bagian tubuh ditandai dengan terjadinya gangguan pertukaran udara pernapasan, yang mengakibatkan oksigen darah berkurang (hipoksia) disertai dengan peningkatan karbon dioksida (hiperkapnia), organ tubuh mengalami kekurangan oksidasi

gen (hipoksia), lalu terjadi kematian.<sup>1,2</sup>

Bunuh diri adalah suatu tindakan atau perbuatan yang disengaja atau yang dipandang sebagai salah satu solusi penyelesaian masalah untuk mengakhiri hidup diri sendiri agar terbebas dari masalah hidup yang menekan dan tindakan atau perbuatan yang selalu didahului dengan adanya *suicide ideation*. Istilah *suicide ideation* mengacu kepada pemikiran bahwa hidup tidak layak untuk dijalani.<sup>3,4</sup>

Kematian yang disebabkan bunuh diri telah menjadi masalah global dan meningkat di seluruh dunia. Data yang ditemukan di Indonesia menyatakan bahwa bunuh diri menjadi penyebab kedua kematian pada usia produktif 15-29 tahun. Meskipun demikian perilaku bunuh diri tidak hanya muncul pada kelompok remaja ataupun orang muda, namun dapat terjadi pada semua kelompok usia.<sup>5</sup>

Beberapa penelitian melaporkan bahwa bunuh diri disebabkan oleh kombinasi dari suatu faktor dan motivasi yang saling berkaitan. Faktor instrinsik dengan penyebab dari dalam diri sendiri sedangkan faktor ekstrinsik dengan penyebab dari luar.<sup>6</sup> Kasus bunuh diri umumnya dikaitkan dengan gangguan mental seperti depresi dan penggunaan alkohol, tetapi banyak pula kasus bunuh diri terjadi secara impulsif karena ketidakmampuan individu mengatasi tekanan hidup atau mengalami konflik, bencana, kekerasan, pelecehan, kehilangan, dan rasa terasingkan.<sup>7</sup>

Aspek medikolegal kasus gantung diri khususnya bidang forensik ialah dalam pemeriksaan perkara pidana yang mengutamakan kebenaran materil bila ditemukan alat bukti berupa tubuh manusia atau sebagian dari tubuh manusia diperlukan penjelasan lebih lanjut untuk mencari tahu hubungan antara sebab dan akibat dalam setiap peristiwa pidana. Bantuan dokter dalam pemeriksaan forensik dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan untuk membantu penegakan hukum yang diberikan secara tertulis, disebut *Visum et Repertum* (VeR). Cara kematian dalam VeR menjelaskan bagaimana kematian itu terjadi, apakah oleh sebab alami (*natural*

*death* = mati wajar, misalnya disebabkan oleh penyakit), atau sebab yang tidak alami (*unnatural death*) yang dapat berupa kesengajaan (pembunuhan atau bunuh diri) dan kecelakaan. Umumnya pada mayat yang telah membusuk lanjut cara kematian tidak dapat dipastikan/ditentukan.<sup>8</sup>

Penelitian oleh Mantiri et al<sup>3</sup> di Bagian Ilmu Kedokteran Forensik Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado melaporkan bahwa kasus kematian bunuh diri Manado memiliki angka kejadian yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Dari semua kasus bunuh diri di Manado, 100% melakukan gantung diri dan didapatkan pada Januari-November 2015 sebanyak 19 kasus gantung diri. Pelaku bunuh diri terbanyak ialah laki-laki berusia 11-20 tahun dan 31-40 tahun.

Setiap tahun lebih dari 800.000 individu yang melakukan bunuh diri dan setiap kejadian akan memengaruhi keluarga dan komunitas dan mempunyai efek jangka panjang pada individu yang ditinggalkan. Bunuh diri tidak hanya terjadi pada negara maju tetapi sudah menjadi masalah global dan bunuh diri menjadi masalah kesehatan publik yang serius.<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk meneliti gambaran kasus gantung diri di Kota Manado periode tahun 2018-2019.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada periode bulan Maret-Mei 2020 di Bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Jenis penelitian ini ialah deskriptif retrospektif.

Data penelitian menggunakan data sekunder yang diambil di Polresta Manado periode 2018-2019. Subjek penelitian ialah seluruh data kasus gantung diri yang terlapor di Polresta Manado. Variabel penelitian ialah jumlah kasus gantung diri di Kota Manado, jenis kelamin, usia, pendidikan, alamat, pekerjaan, cara gantung diri, dan motif/modus bunuh diri.

Penelitian ini telah mendapat persetu-

juan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, dengan nomor keterangan layak etik yaitu No. 023/EC/KEPK-KANDOU/IV/2020.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diambil di Bagian Reskrim Polresta Manado, jumlah kasus gantung diri di Kota Manado periode tahun 2018-2019 sebanyak 13 kasus, dengan rincian pada tahun 2018 terdapat 6 kasus dan tahun 2019 terdapat 7 kasus. Tabel 1 memperlihatkan bahwa berdasarkan usia kasus gantung diri terbanyak pada usia masa remaja akhir yaitu 17-25 tahun.

**Tabel 1.** Jumlah kasus gantung diri berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah korban
1	Masa balita 0-5 tahun	-
2	Masa kanak-kanak 5-11 tahun	-
3	Masa remaja awal 12-16 tahun	1 orang
4	Masa remaja akhir 17-25 tahun	4 orang
5	Masa dewasa awal 26-35 tahun	3 orang
6	Masa dewasa akhir 36-45 tahun	3 orang
7	Masa lansia awal 46-55 tahun	2 orang
8	Masa lansia akhir 56-65 tahun	-
9	Masa manula >65 tahun	-

Tabel 2 memperlihatkan bahwa berdasarkan pendidikan terakhir kasus gantung diri di Kota Manado terbanyak dengan pendidikan terakhir SMA.

Tabel 3 memperlihatkan kasus gantung diri di Kota Manado berdasarkan alamat/Polsek dan kasus terbanyak ditemukan pada alamat Polsek Tuminting.

Tabel 4 memperlihatkan kasus gantung diri di kota Manado berdasarkan pekerjaan. Kasus terbanyak didapatkan pada orang yang tidak memiliki pekerjaan.

**Tabel 2.** Jumlah kasus gantung diri berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	TK	-
2	SD	3 orang
3	SMP	1 orang
4	SMA	7 orang
5	Mahasiswa	1 orang
6	Tidak sekolah	-

**Tabel 3.** Jumlah kasus gantung diri berdasarkan alamat/Polsek

No	Polsek	Jumlah
1	Polsek Wenang	1 kasus
2	Polsek Malalayang	2 kasus
3	Polsek Wanea	1 kasus
4	Polsek Pineleng	1 kasus
5	Polsek Sario	1 kasus
6	Polsek Tikala	1 kasus
7	Polsek Mapanget	1 kasus
8	Polsek Tuminting	3 kasus
9	Polsek Tombulu	1 kasus
10	Polsek Bunaken Kepulauan	1 kasus

**Tabel 4.** Jumlah kasus gantung diri berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Tidak ada	6 orang
2	Mahasiswa	1 orang
3	Polri	1 orang
4	Tukang ojek	1 orang
5	Petani	1 orang
6	Sopir	1 orang
7	Karyawan toko	1 orang
8	Nelayan	1 orang

Tabel 5 memperlihatkan kasus gantung diri di Kota Manado berdasarkan benda yang digunakan saat melakukan gantung diri; yang terbanyak ialah menggunakan tali nilon.

Tabel 6 memperlihatkan kasus gantung diri berdasarkan modus/motif pelaku. Kasus terbanyak didapatkan karena masalah percintaan.

**Tabel 5.** Jumlah kasus gantung diri berdasarkan benda yang digunakan

No	Benda yang digunakan	Jumlah
1	Tali nilon	9 orang
2	Tali nilon warna biru dan kursi plastik	1 orang
3	Tali nilon warna merah dan kursi	1 orang
4	Tali tas selempang anak warna jingga dan kursi	1 orang
5	Tali tambang plastik ukuran 6ml dan kursi	1 orang
6	Tali nilon dan kursi warna hijau	1 orang

**Tabel 6.** Kasus gantung diri berdasarkan modus/motif pelaku gantung diri

No	Modus/motif pelaku bunuh diri	Jumlah
1	Korban putus asa sudah lama sakit asma kemudian gantung diri di pohon ketapang	1 kasus
2	Sakit menahun, ditinggal istri, lalu gantung diri pada tiang kayu (ring balak) di dalam rumah kosong	1 kasus
3	Sakit hati pada pada orang tua karena dihina oleh orang tua, dan tidak dibelikan hp oleh orang tua, lalu gantung diri dalam kamarnya	1 kasus
4	Sakit menahun, stress lalu gantung diri di tiang atap rumahnya	1 kasus
5	Sakit lama, stres ditinggal istri	1 kasus
6	Diputuskan oleh pacar	2 kasus
7	Hubungan pacaran, tetapi pacar korban tidak diterima oleh keluarga korban dan keluarga korban tidak merestui rencana perkawinan korban	1 kasus
8	Sakit tahunan tidak kunjung sembuh, stress, lalu gantung diri di kusen pintu kamar	1 kasus
9	Sakit asam lambung menahun lalu gantung diri di pohon langsung/duku	1 kasus
10	Hubungan pacaran, korban tidak diterima oleh keluarga perempuan lalu korban gantung diri dalam keadaan mabuk	1 kasus

## BAHASAN

*Visum et Repertum* memuat keterangan dokter atau pendapat dokter mengenai hasil pemeriksaan medis dan dianggap sebagai barang bukti yang dibuat berdasarkan undang-undang yaitu pasal 120, 179, dan 133 ayat 1 KUHAP. Seorang dokter tidak dapat dituntut karena membuka rahasia meskipun dokter membuatnya tanpa seizin pasien. *Visum et repertum* tersebut hanya diberikan kepada instansi penyidik yang memintanya, untuk selanjutnya dipergunakan dalam proses pengadilan.<sup>9</sup>

Sebab kematian lebih mengarah kepada alat atau sarana yang dipakai untuk mematikan korban atau penyakit yang

membuat korban meninggal, dan cara kematian ialah mati wajar (alami, misalnya disebabkan oleh penyakit) atau mati tidak wajar (tidak alami, misalnya disebabkan oleh pembunuhan, bunuh diri atau kecelakaan).<sup>10</sup>

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bagian Reskrim Polresta Manado (bukan berupa *Visum et Repertum*). Kasus gantung diri di Kota Manado periode tahun 2018-2019 didapatkan sebanyak 13 kasus, yaitu pada tahun 2018 terdapat 6 kasus dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu sebanyak 7 kasus. Namun jumlah kasus pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan hasil pene-

litian oleh Mantiri et al<sup>3</sup> di Bagian Ilmu Kedokteran Forensik Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado yang mendapatkan pada Januari-November 2015 sebanyak 19 kasus gantung diri sehingga tidak dapat disimpulkan adanya tendens tertentu (meningkat atau menurun) dari kasus gantung diri.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa kasus gantung diri di Kota Manado semuanya berjenis kelamin laki-laki. Penelitian oleh Andari<sup>11</sup> tentang fenomenan bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul melaporkan bahwa pelaku bunuh diri berdasarkan jenis kelamin ialah laki-laki 57%, lebih banyak dibandingkan perempuan 43%. Perempuan lebih sering melakukan percobaan bunuh diri (*suicide*) atau lebih sering memiliki pemikiran untuk bunuh diri (*suicide ideation*), sedangkan laki-laki yang melakukan bunuh diri (*suicide*) atau ide untuk bunuh diri (*suicide ideation*) lebih mungkin melakukan atau lebih mungkin melakukan bunuh diri dari pada perempuan karena laki-laki lebih mungkin melakukan usaha bunuh diri dari pada gerakan isyarat bunuh diri.<sup>12</sup>

Berdasarkan usia, kasus gantung diri pada penelitian ini terbanyak pada usia masa remaja akhir yaitu usia 17-25 tahun (Tabel 1). Menurut WHO pada tahun 2012 bunuh diri di kelompok usia di bawah 70 tahun, 8,5% dari angka tersebut ialah orang yang berusia 15-29 tahun.<sup>11</sup>

Tingkat pendidikan menjadi faktor penting untuk menjelaskan hal yang memengaruhi pengetahuan seseorang tentang baik atau tidaknya jika melakukan bunuh diri.<sup>13</sup> Pada penelitian ini didapatkan bahwa berdasarkan pendidikan terakhir kasus gantung diri di Kota Manado terbanyak dengan pendidikan terakhir SMA (Tabel 2).

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa kasus gantung diri di Kota Manado terbanyak didapatkan pada orang yang tidak memiliki pekerjaan (Tabel 4). Faktor sosial ekonomi dapat mendorong pemikiran untuk melakukan bunuh diri tetapi tidak menutup kemungkinan orang-orang yang memiliki pekerjaan juga dapat melakukan bunuh diri dengan beberapa faktor lainnya.

Berdasarkan modus/motif pelaku gan-

tung diri pada penelitian ini didapatkan bahwa kasus gantung diri terbanyak karena masalah percintaan (Tabel 6). Hasil penelitian ini selaras dengan data Himpunan Nasional Perlindungan Anak pada awal tahun 2011 yang melaporkan kasus bunuh diri terbanyak disebabkan oleh masalah asmara (putus cinta).<sup>14</sup>

Mengenai psikopatologi dan psikologi pelaku bunuh diri, psikopatologi (penyakit mental) merupakan elemen paling utama pada tindak bunuh diri. Sakit mental memainkan peran penting pada tindakan bunuh diri. Beberapa kondisi psikopatologik yang menjadi fokus perhatian yaitu *mood disorder* (ketidakstabilan suasana hati), *schizophrenia*, *borderline*, *anti-social personality disorder*, alkohol dan penyalahgunaan obat-obatan.<sup>15-17</sup> Berdasarkan karakteristik pelaku bunuh diri, Durkheim membagi empat tipe bunuh diri berkaitan dengan faktor yang memengaruhi individu untuk mengambil tindakan bunuh diri, yaitu bunuh diri egoistik, aluristik, anomik, dan fatalistik.<sup>15,18,19</sup> Pada bunuh diri egoistik, bunuh diri dilakukan seseorang karena merasa kepentingan sendiri lebih besar daripada kepentingan kesatuan sosialnya. Berbeda halnya dengan bunuh diri altruistik yaitu pelaku merasa dirinya menjadi beban masyarakat atau karena merasa kepentingan masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan kepentingan dirinya. Mengenai bunuh diri anomi, hal ini dilakukan seseorang akibat situasi anomi (tanpa aturan) sehingga pelaku kehilangan arah dalam kehidupan sosialnya. Bunuh diri fatalistik dilakukan seseorang karena berada dalam kondisi yang sangat tertekan, dengan adanya aturan, norma, keyakinan dan nilai-nilai dalam menjalani interaksi sosial sehingga orang tersebut kehilangan kebebasan dalam hubungan sosial tersebut.

Pada penelitian ini didapatkan kasus gantung diri semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan usia terbanyak ialah masa remaja akhir yaitu 17-25 tahun, pendidikan akhir SMA, tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), dengan modus atau motif melakukan gantung diri karena masalah percintaan. Berdasarkan teori Durkheim,

kasus bunuh diri pada penelitian ini lebih sesuai dengan bunuh diri fatalistik dan atau anomik.<sup>15,18,19</sup> Keterbatasan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang digunakan bukan berupa *Visum et Repertum* dan tidak dicantumkan apakah korban menderita gangguan jiwa, pengguna obat-obatan, atau kecanduan alkohol sehingga dugaan penyebab dasar tindak bunuh diri tidak dapat ditampilkan.

### SIMPULAN

Kasus gantung diri di Kota Manado pada tahun 2018-2019 yang terbanyak ialah jenis kelamin laki-laki, usia masa remaja akhir, pendidikan terakhir SMA, alamat Polsek Tuminting, pekerjaan tiada, cara gantung diri menggunakan tali nilon, dengan motif atau modus masalah percintaan.

Mengingat dalam penelitian ini semua kasus gantung diri berjenis kelamin laki-laki, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menelusuri penyebab hal tersebut. Pemerintah disarankan untuk melakukan sosialisasi tentang dampak buruk bunuh diri bagi diri sendiri dan lingkungan. Bidang kesehatan perlu dilibatkan untuk mencari tahu efek psikologik dari individu yang berniat melakukan bunuh diri atau pernah mencoba melakukan bunuh diri.

### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Idries AM. *Pedoman Ilmu Kedokteran Forensik* (1st ed). Jakarta: Binarupa Aksara, 1997; p. 202.
2. Aflanie I, Nirmalasari N, Arizal MH. *Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal*. Jakarta: Rajawali Press, 2017; p. 158-61.
3. Mantiri ADR, Kristanto EG, Siwu J. Profil kasus bunuh diri di Kota Manado periode Januari - November 2015. *e-CliniC*. 2016;4(1):257-66.
4. Pratiwi J, Undarwati A. Suicide ideation pada remaja di Kota Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*. 2014; 3(1):25.
5. Valentina TD, Helmi AF. Ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri: Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*. 2016;24(2):123-35.
6. Mukarromah L, Nuqul FL. Dinamika psikologis pada pelaku percobaan bunuh diri. *Jurnal Psikoislamika*. 2014;11(2):31-6.
7. Winurini S. Pencegahan bunuh diri di Indonesia. *Puslit*. 2019;XI(20):14-5.
8. Lumuhu AWS, Kristanto E, Mallo TS. Gambaran sebab kematian pada kasus ekshumasi di Sulawesi Utara dan Gorontalo tahun 2016-2018. *e-CliniC*. 2019;7(2):126-30.
9. Monita Y, Wahyudhi D. Peranan Dokter Forensik Dalam Pembuktian Perkara Pidana. p. 132-5. [cited 2020 July 20]. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/43243-ID-peranan-dokter-forensik-dalam-pembuktian-perkara-pidana.pdf>.
10. Mulyani AA, Eridiana W. Faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena bunuh diri di Gunung Kidul. *Sosietas*. 2018;8(2): 512-13.
11. Andari S. Fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul. *Sosio Konsepsia*. 2017; 7(1):92-7
12. Ratih ASWK, Tobing DH. Konsep diri pada pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana (Edisi Khusus Cultural Health Psychology)*. 2016;S1:57-60.
13. Nugroho WB. Pemuda bunuh diri dan resiliensi: Penguatan resiliensi sebagai pereduksi angka bunuh diri di kalangan pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*. 2012;1(1):31-45.
14. Berita Satu. Komnas PA: Tahun 2011, 6 balita meninggal akibat upaya bunuh diri. [cited 2020 July 20]. Available from: <https://www.beritasatu.com/nasional/42559-komnas-pa-tahun-2011-6-balita-meninggal-akibat-upaya-bunuh-diri>
15. Kaplan HL, Sadock BJ, Grebb JA. *Sinopsis Psikiatri Jilid 1*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997; p. 86-108.
16. Sampurna B, Samsu Z, Siswaja TD. *Peranan Ilmu Kedokteran Forensik dalam Pene-gakan Hukum* (1st ed). Jakarta: FKUI, 2008; p. 112-8.
17. Khodijah. *Anomali Jiwa: Fenomena bunuh diri perspektif Psikologi Sosial (Penelitian Individu)*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel; 2013
18. Harriford D, Thompson B. *When the Center Is*

- on Fire: Passionate Social Theory for Our Times. Austin: University of Texas Press, 2008; p. 163-7.
19. Tribunsumsel.com. Empat tipe bunuh diri menurut Emile Durkheim. [cited 2020 July 20]. Available from: <https://sumsel.tribunnews.com/2018/10/24/empat-tipe-bunuh-diri-menurut-emile-durkheim>.